

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA PADA KEGIATAN DIKLAT DI PPPPTK BMTI

Pandi

PPPTK BMTI Bandung
Jl. Pasantren Km. 2 Cimahi
e-mail: pandi@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan kegiatan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh deskripsi tentang penerapan model *problem based instruction* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta diklat pada pembelajaran Implementasi KTSP pada kegiatan diklat penyusunan bahan ajar periode 04 s.d. 16 Juli 2011 di PPPPTK BMTI. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Untuk mencapai tujuan tersebut dikembangkan prosedur penerapan model pengajaran berdasarkan masalah. Sejumlah peserta ($n = 12$) terlibat sebagai subjek. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, Permasalahan yang dijadikan penelitian ialah menyangkut bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif. Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif yang dikumpulkan dari lingkungan nyata dengan peneliti sebagai instrument utama. Langkah-langkah penelitian terdiri atas beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta diklat di PPPPTK BMTI sebanyak 12 orang. Hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti sebanyak dua siklus. Setelah melaksanakan evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar, diperoleh simpulan bahwa penggunaan model pengajaran berbasis masalah dalam pembelajaran implementasi KTSP dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta.

Key Word: model pengajaran berdasarkan masalah, meningkatkan pemahaman peserta

1. PENDAHULUAN

Salah satu strategi kebijakan pokok Depdiknas adalah peningkatan mutu pendidikan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan ini dilakukan melalui berbagai cara, baik perbaikan kurikulum dan silabus yang relevan dengan kebutuhan lapangan, perbaikan sarana prasarana, peningkatan profesionalisme guru melalui peningkatan jenjang pendidikan maupun kegiatan pendidikan dan pelatihan, serta upaya-upaya lain yang mampu memberikan stimulus bagi guru, seperti adanya *reward* dan *punishment* atau meningkatkan kesejahteraan guru melalui kenaikan gaji pokok maupun tunjangan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan, merupakan implementasi dari visi dan misi Depdiknas yang dituangkan dalam dua buah kata yang sederhana, yakni 'cerdas' dan 'kompetitif'. Visi dan misi ini dicanangkan agar kelak lahir generasi muda yang siap atau memiliki 'daya saing kuat' dalam menghadapi persaingan global.

Kenyataan di lapangan kualitas guru ada yang masih kurang kompeten dan penempatannya tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keilmuan. Padahal kualitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu guru merupakan ujung tombak yang turut mewarnai proses pembelajaran. Disisi lain, guru harus mampu memfasilitasi proses belajar siswa.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Balitbang Depdiknas, data guru yang layak mengajar baru mencapai 38%, dan sisanya yang 62% boleh dikatakan belum memenuhi standar guru yang profesional (Indrajati Sidi, 2001:1). Hal ini, tentu menjadi problem tersendiri dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Djemari (dalam Acu S, 2005:3) menyatakan bahwa setiap tenaga pengajar memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Seperti dikemukakan oleh Akadum (1999), yang menyatakan dunia guru masih terselingkung dua masalah yang memiliki mutual korelasi yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan; (1) profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya. Rendahnya gaji berimplikasi pada kinerjanya; (2) profesionalisme guru masih rendah.

Kenyataan di lapangan menggambarkan terdapat hampir separuh dari sekitar 2,7 juta guru di Indonesia belum layak mengajar. Kualifikasi dan kompetensinya tidak mencukupi untuk mengajar di sekolah. Demikian pernyataan Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Fasli Djalal di sebuah surat kabar nasional. Lebih rinci disebutkan, saat ini yang belum layak mengajar atau menjadi guru sekitar 912.505. Terdiri atas 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, dan 75.684 guru SMA. Karena itu, diperlukan upaya secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar secara profesional.

Sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Mesin dan Teknik Industri (P4TK BMTI) memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) melaksanakan upaya pembinaan terhadap kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui berbagai

kegiatan. Di antara kegiatan itu adalah pendidikan dan pelatihan (diklat).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, widyaiswara atau instruktur membimbing guru peserta Diklat. Dalam interaksi tersebut, widyaiswara menggunakan berbagai strategi pembelajaran, yakni menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang sangat variatif. Semua itu dilaksanakan agar pembelajaran menuai hasil sesuai target yang telah ditetapkan. Khusus Diklat yang diselenggarakan di Departemen PU dan Sain merupakan jumlah yang terbanyak dibanding departemen lain yaitu sebanyak 11 Diklat yang sebahagian besar dilakukan dalam bentuk teori. Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh seksi evaluasi menunjukkan bahwa metoda pengajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan yang kurang variatif dan belum dicobakan model-model pengajaran yang lain yang mungkin model pengajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta dalam penguasaan materi dan tidak membosankan.

Peserta Diklat, khususnya yang banyak melakukan aktivitas duduk, pada Diklat yang ada di departemen Pendidikan Umum (PU), seperti untuk diklat Ketatausahaan dan Bahan Ajar, jika tidak menggunakan metode dan media yang mampu menarik perhatian peserta dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan.

Berdasarkan pantauan awal, kelihatan sekali bahwa peserta diklat, setelah duduk selama satu jam sambil mendengarkan ceramah, mereka mulai kelihatan mengantuk. Satu dua orang kelihatan menguap lebar-lebar. Yang memaksakan diri membuka matanya pun tampak kurang serius. Kesempatan yang diberikan oleh widyaiswara untuk bertanya atau menanggapi pun tidak mampu mengubah suasana. Jika hal itu dibiarkan, jelas sekali hasil diklat tidak akan memuaskan.

Untuk mengatasi hal itu, diperlukan sebuah metode dan media yang mampu merangsang peserta diklat agar mau menyimak penjelasan widyaiswara dan merasa asyik atau senang sehingga materi

yang diberikan dapat menancap dalam ingatan mereka.

Dalam kegiatan pembelajaran, metode dan media diperlukan untuk mengantar materi yang akan disampaikan. Dengan adanya metode dan media yang tepat, diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan. Mulyani (1998:177) menyebutkan bahwa, "Metode dan media pembelajaran adalah segala strategi pengajaran yang digunakan pendidik sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut."

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan khusus yang dikemukakan adalah: Apakah penggunaan model pengajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) dapat meningkatkan pemahaman peserta pada Diklat bahan ajar periode 04 s.d. 16 Juli 2011 di PPPPTK BMTI?

2. METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan ini penulis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut sebagai *Classroom Action Research*, karena penelitian ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Suyanto, (1997:5) bahwa masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas." Dalam kegiatan ini peneliti melakukan upaya-upaya yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah terhadap permasalahan yang timbul dan dihadapi secara langsung oleh peneliti guna memperoleh pemecahan dan jawaban terhadap permasalahannya.

Data yang dikumpulkan berupa data verbal dan tingkah laku subjek yang diteliti. kedua jenis data yang dimaksud dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata (alamiah) dengan peneliti

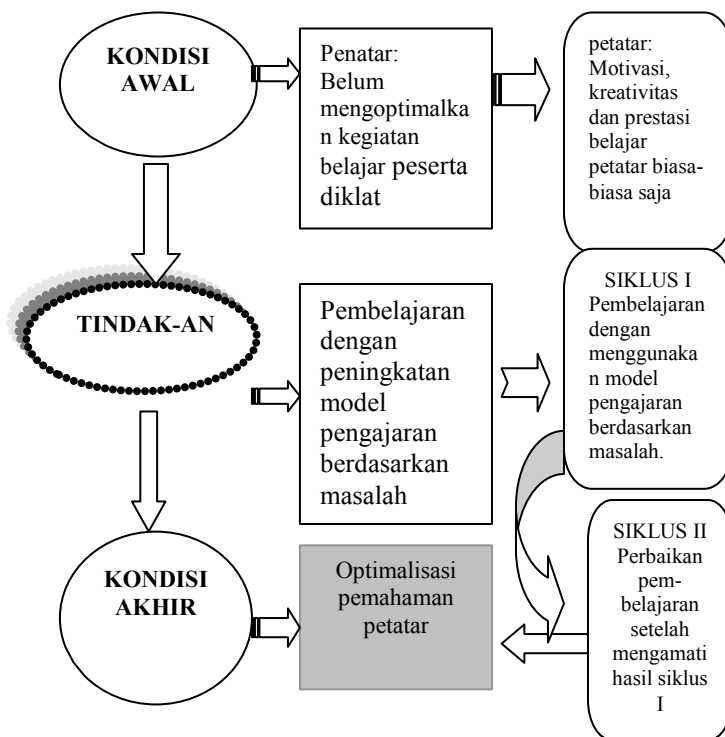
sebagai instrumen utama, data yang sudah terkumpul dianalisis secara induktif baik pada saat maupun segera setelah data terkumpul, dan hasil analisis data dinyatakan dalam deskripsi fenomena bukan perhitungan angka-angka, sehingga penelitian ini cocok menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan penilaian kualitatif.

Kemmis dan Carr dalam Kasihani Kasobah (1993:13) mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi di mana pekerjaan itu dilakukan. Selanjutnya mereka menegaskan bahwa penelitian tindakan juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis, dengan keempat aspek, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Karena sifat PTK untuk perbaikan pembelajaran, maka langkah yang dilakukan ialah melakukan studi pendahuluan, untuk melihat kondisi awal guru sebagai peserta diklat, kemudian diberi tindakan sampai terjadi perubahan. Dalam kegiatan diklat, widyaiswara atau instruktur yang mengajar, tidak melakukan penelitian awal melalui studi pendahuluan di sekolah (SMK) tempat guru mengajar, karena keterbatasan waktu dan biaya, melalui suatu langkah alternatif, yakni melalui tes awal.

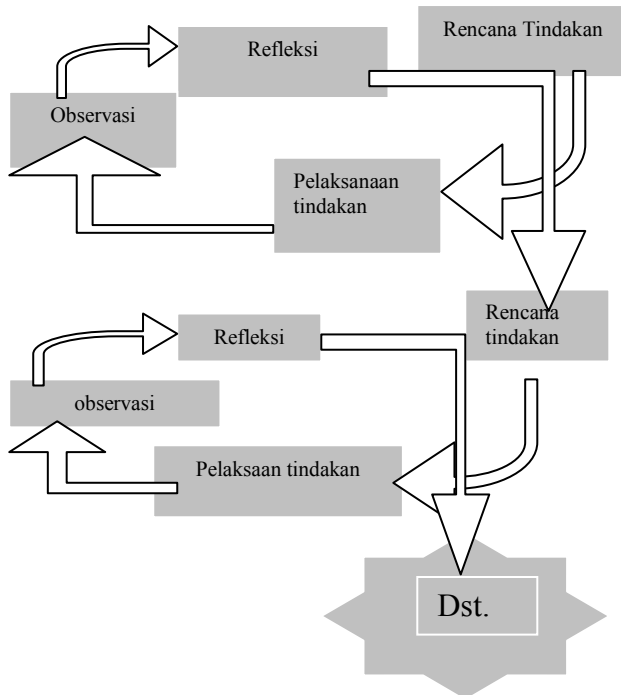
Jika digambarkan, kerangka berpikir dalam kegiatan penelitian ini ialah sebagai berikut.

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



Tindakan yang diberikan kepada siswa, jika digambarkan dalam bentuk alur PTK, akan tergambar seperti berikut ini.

Bagan 1.2 Alur PTK



Prosedur penelitian seperti tergambar dalam bagan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil studi awal pada peserta diklat Penyusunan Bahan Ajar Periode 04 s.d. 16 Juli 2011 di PPPPTK BMTI, peneliti bersama obverser melakukan kegiatan untuk membuat sebuah rancangan perbaikan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan dalam menyiapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Instruction*) yang dirumuskan rancangan tindakan penelitian yang mencakup:

- a. Menyiapkan rencana pembelajaran dengan langkah-langkah penyiapan materi.
- b. Menyiapkan materi tentang implementasi KTSP yang dirancang oleh widyaiswara atau dengan menggunakan modul materi diklat yang sudah disiapkan atau bahan penunjang lainnya.
- c. Menyiapkan lembar observasi untuk melihat situasi belajar ketika pembelajaran dengan menerapkan model pengajaran berbasis masalah.
- d. Menyiapkan lembar evaluasi.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan. Melakukan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran secara sistematis, kritis dan objektif. Pengamatan dilakukan secara terus-menerus oleh peneliti untuk memantau dan merekam gejala-gejala yang muncul baik yang sifatnya mendukung atau menghambat proses pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan widyaiswara/pengajar secara umum dalam penerapan model pembelajaran dengan menerapkan model pengajaran berbasis masalah dapat diuraikan sebagai berikut.

Widyaiswara secara klasikan melaksanakan lima langkah utama yang terdapat dalam sintaks pengajaran

berdasarkan masalah, dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

- 1) Widyaiswara menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat bahan yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau suatu pengantar yang memunculkan masalah, memotivasi petatar untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Penatar membantu petatar untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dipilih.
- 3) Penatar mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Penatar membatu petatar dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan guru dan peneliti melakukan kegiatan pengamatan, seperti mencatat aktivitas siswa, melihat kekurangan, untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

3) Tahap Observasi

Dalam tahap ini dilakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dengan objek sasaran petatar, dilakukan oleh widyaiswara sebagai peneliti
- b. Observasi terhadap perilaku widyaiswara dengan sasaran peneliti yang dilakukan oleh rekan sejawat sebagai observer dengan pedoman observasi yang telah ditetapkan.
- c. Observasi terhadap seluruh kejadian dan situasi selama proses tindakan berjalan yang dituangkan dalam catatan lapangan.

4) Tahap Perefleksian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan analisis sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh (Kasobah, 1998/1999 dalam Ruswandi), sehingga data yang tercatat maupun yang tidak tercatat tetapi sempat terekam oleh peneliti, dikonfirmasi dan dianalisis serta dievaluasi untuk dimaknai supaya dapat diketahui pelaksanaan tindakan yang telah disebut dapat dicapai atau belum agar peneliti mendapatkan kejelasan tindakan baru yang akan dilakukan kemudian. Kegiatan refleksi, merupakan kegiatan untuk menemukan hal-hal tertentu untuk kemudian dilanjutkan membuat perencanaan baru untuk melakukan tindakan baru. Bila ada hal-hal yang perlu perubahan atau penyempurnaan, maka akan dirumuskan bagian mana dari rancangan tindakan yang membutuhkan perubahan atau perbaikan tersebut sehingga aspek-aspek yang sudah baik akan menjadi lebih baik lagi, dan aspek yang belum baik akan diupayakan supaya menjadi baik. Penyempurnaan ke arah perbaikan tindakan selanjutnya dirumuskan untuk dituangkan ke dalam rencana tindakan baru.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini peneliti merancang kegiatan PTK dalam 2 siklus, yang dirancang dalam dua kali pertemuan selama kegiatan diklat di antara tanggal 04 s.d. 16 Juli 2011.

Melihat materi dalam kegiatan pembelajaran pada jadwal diklat, memang agak sulit untuk menentukan materi yang cocok atau memiliki karakteristik yang sesuai dengan model pengajaran berdasarkan masalah. Oleh karena itu, penulis merancang kegiatan PTK dalam materi penulisan bahan ajar dengan menitikberatkan pada implementasi KTSP. Kesulitan yang kemudian muncul, karena peserta diklat ternyata tidak berasal dari satu disiplin ilmu, atau dalam satu kelompok mata pelajaran produktif, melainkan menyebar, ada yang normative, adaptif, dan produktif.

Untuk menjangkau informasi mengenai kemampuan peserta dalam memahami KTSP, kemudian diberikan tes awal. Langkah ini juga merupakan langkah studi pendahuluan. Dalam kegiatan tes awal ini, terlihat hasilnya belumlah memuaskan. Berikut merupakan hasil tes awal.

Tabel 4.1
Nilai Tes Awal Siklus 1

No. Urut	Nilai	Keterangan
1	60	Batas lulus 70
2	50	
3	70	
4	60	
5	60	
6	60	
7	70	
8	60	
9	50	
10	60	
11	60	
12	70	

Presentasi skor nilai perolehan tes akhir pada tahap siklus pertama dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2
Persentase skor nilai tes akhir siklus I

Nilai	Jumlah	Persen
10	-	
20	-	
30	-	
40	-	
50	2	16,6%
60	7	58,4%
70	3	12%
80	-	
90	-	
100	-	
Jumlah		100%

Data hasil tes awal menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh batas lulus, yakni 7,0 baru 3 orang atau 12%, sisanya sebanyak 88% belum lulus. Sedangkan data persentase nilai menunjukkan peserta dengan nilai 50 ada 2 orang (16,6%), peserta dengan nilai 60 ada 7 orang (58,4%0. Dari data ini dapat disimpulkan, bahwa peserta secara umum belum memahami betul mengenai KTSP.

Setelah mengetahui kondisi awal peserta, penyaji segera melanjutkan penjelasannya mengenai garis besar KTSP melalui pendekatan pengajaran berbasis masalah. Guru memberikan beberapa masalah yang berkaitan dengan KTSP, kemudian peserta diklat menjawab secara individu. Pembelajaran memang sudah dua arah, namun peserta masih bekerja dalam individu.

Berdasarkan hasil penilaian sang observator, penyajian materi yang disampaikan cukup baik dan disimak oleh peserta. Materi yang disampaikan melalui Power Point sudah cukup bagus, dapat dilihat dengan jelas dari arah belakang. Background juga sudah tepat.

Selama pembelajaran peserta juga kelihatan serius menyimak, meski ada satu dua yang menguap. Hal itu dimaklumi karena kondisi siang hari, dan mereka bukan muda lagi, sehingga sering terjadi kelelahan, yang menyebabkan mereka menjadi menguap.

Penyaji kemudian membagi siswa menjadi tiga kelompok. Peserta dikelompokkan menurut mata pelajaran normative, adaptif, dan produktif. Kemudian diberikan tugas berupa masalah-masalah yang berkaitan dengan penyusunan KTSP. Petatar disuruh menyelesaikan permasalahan tersebut, dan hasilnya disampaikan melalui perwakilan atau dibacakan.

Setengah jam sebelum waktunya habis, penyaji memberikan tes akhir sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman peserta diklat terhadap materi yang diberikan. Keberhasilan pembelajaran memang dilihat dari perolehan nilai setiap individu.

Berikut ini merupakan hasil evaluasi akhir pertemuan siklus I, sebagai penentu pemahaman peserta terhadap materi 'pengantar KTSP'.

Tabel 4.3
Nilai Tes Akhir Siklus 1

No. Urut	Nilai	Keterangan
1	70	Batas lulus 70
2	70	
3	70	
4	60	
5	60	
6	70	
7	70	
8	60	
9	60	
10	60	
11	70	
12	70	

Presentasi skor nilai perolehan tes akhir pada tahap siklus pertama dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2
Persentase skor nilai tes akhir siklus I

Nilai	Jumlah	Persen
10	-	
20	-	
30	-	
40	-	
50	-	
60	5	41,6%
70	7	58,4%
80	-	
90	-	
100	-	
Jumlah		100%

Data hasil tes awal menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh batas lulus (70), naik menjadi 7 orang (58,4%), dan yang mendapat nilai 60 berkurang menjadi 5 orang (41,6%), sedangkan peserta yang mendapatkan nilai 50 (0%) sudah tidak ada. Dari data ini dapat disimpulkan, bahwa peserta secara umum sudah ada kenaikan tingkat pemahaman, tapi belum mencapai target 100%.

Sedangkan untuk nilai kerja kelompok menunjukkan angka yang lebih tinggi dari

nilai individu. Hal itu menguatkan, bahwa dalam kerja kelompok, model pembelajaran berbasis masalah ini akan lebih menguntungkan, sesuai dengan pendapat bahwa model ini akan efektif apabila siswa atau pembelajar melakukan kerjasama satu dengan lainnya, paling sering dalam berpasangan atau dalam kelompok hasil. Evaluasi hasil kerja kelompok setiap kelompok dapat dilihat dalam table berikut.

No.	Kelompok*)	Nilai
1	I	70
2	II	70
3	III	65

*) Kelompok ditentukan berdasarkan nomor urut absen

a. Analisis

Dari hasil kerja kelompok, tes lisan dan tes ltuilis sudah menunjukkan peningkatan, namun belum berhasil. Pada tes akhir, nilai 50 sudah tidak ada, tetapi batas nilai 70 belum dicapai oleh seleuruh peserta.

Hasil tes tertulis dan tes perbuatan beberapa siswa masih perlu ditingkatkan supaya peserta dapat lebih memahami benar materi KTSP, sehingga dalam implementasi penulisan bahan ajar akan lebih baik.

Pada saat menutup pelajaran, widyaiswara memberikan kesimpulan atas hasil evaluasi, walaupun materi yang disajikan masih terlihat minim widyaiswara mengulas kembali sedikit materi yang sudah dilakukan pada saat proses belajar mengajar.

b. Refleksi

Sesuai dengan hasil analisis kemampuan memahami materi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan serta pengamatan selama proses pembelajaran, maka dapat dikemukakan hal-hal berikut:

- 1) Perlu dilaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan pemberian penjelasan kepada peserta tentang penyusunan KTSP yang memudahkan peserta memahami materi tersebut.
- 2) Menarik perhatian dan aktivitas siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Melakukan 'rolling' atau perpindahan tempat duduk untuk memberikan nuansa yang berbeda.

4) Menyusun permasalahan tidak dilakukan oleh penatar, melainkan oleh petatar sendiri, agar diketahui dengan pasti bagian yang bermasalah dalam penyusun KTSP.

5) Membentuk kelompok, tidak berdasarkan nomor urut, melainkan menempatkan orang atau peserta berdasarkan sebaran nilai, agar di setiap kelompok ada peserta yang memiliki kemampuan lebih sehingga dapat berperan juga sebagai tutor sebaya.

6) Bila memungkinkan dilakukian sistem *reward dan punishment* untuk merangsang peserta agar bekerja dengan sungguh-sungguh.

Sesuai dengan pelaksanaan dan hasil refleksi I yang berdasarkan hasil analisis, peneliti perlu menindaklanjuti pelaksanaannya pada siklus II dengan tahapan yang sama seperti siklus I.

Adapun uraian pelaksanaan siklus II akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1). Persiapan

Persiapan dilakukan dengan menyiapkan kelompok sesuai dengan perolehan nilai agar peserta yang memiliki kemampuan sebagai tutor sebaya tersebar ke semua kelompok. Kelompok ditambah menjadi satu, sehingga jumlahnya ada 4 kelompok, dengan tiga orang peserta. Kelompok yang dibentuk ialah sebagai berikut.

No.	Kelompok	Anggota
1	Satu	A B C
2	Dua	D E F
3	Tiga	G H I
4	Empat	J K L

2) Proses Pembelajaran

a) Kegiatan 1: apersepsi

Apersepsi dilakukan oleh guru untuk memancing perhatian peserta. Guru menunjukkan menanyakan pengertian tentang apa yang dimaksud dengan KTSP. Dua orang peserta mengangkat tangan dan disuruh menjawab. Jawaban sudah hampir sempurna. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan, apa bedanya kurikulum KBK dengan KTSP. Beberapa peserta berusaha menjawab. Guru belum menyimpulkan.

b) Kegiatan 2: kegiatan inti

Dalam kegiatan ini, peserta disuruh membentuk kelompok atau duduk sesuai dengan kelompoknya, satu kelompok tiga orang. Penyaji kemudian memberikan panduan mengenai permasalahan yang dihadapi guru dalam penyusunan KTSP. Penatar sudah menyiapkan beberapa permasalahan yang mungkin akan timbul dalam penyusunan KTSP. Penatar kemudian menyerahkan kepada semua kelompok untuk menentukans sendiri permasalahan yang akan dicarikan pemecahannya.

Penatar juga sudah menyiapkan modul yang berjudul 'Teknik penulisan modul atau bahan ajar (KTSP) yang dapat dijadikan sebagai acuannya. Semua permasalahan yang ada dalam penyusunan KTSP harus ditampilkan dan dibahas pemecahannya.

Para peserta kemudian disuruh mengerjakan tugas yakni memecahkan masalah di dalam menyusun KTSP yang dianggap sulit. Hasil pemecahan dalam kelompok itu akan dibacakan di depan kelas. Hal itu memang dipersyaratkan dalam metode pengajaran berbasis masalah, yakni pada poin ketiga yang menyebutkan bahwa pembelajaran harus menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefakdam peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Setiap kelompok kemudian menjelaskan kesimpulan dari setiap permasalahan yang mereka angkat. Dalam kegiatan ini, kemudian dilakukan diskusi kelas atau diskusi kelompok. Setiap kelompok tampil, yang lain dapat menyanggah, menambahkan atau menyatakan kesetujuannya.

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan melalui tes tulis maupun tes kinerja, karena model ini mengharuskan pengecekan terhadap performance yang dihasilkan.

Hasil tes awal dan akhir pada siklus II ini dapat dilihat dari table berikut ini, yaitu:

Tabel 4.5
Nilai tes awal dan akhir*)

Nomor urut	Tes awal	Tes akhir	Keterangan
1	70	85	Di atas batas nilai 70, semua dinyatakan lulus
2	60	84	
3	70	82	
4	70	83	
5	60	86	
6	70	90	
7	70	80	
8	60	80	
9	60	80	
10	70	80	
11	70	80	
12	80	80	

*) Mata diklat Teknik Penyusunan Bahan Ajar (KTSP)

Untuk hasil seluruh mata diklat (rekapitulasi nilai dapat dilihat pada lampiran).

Data hasil tes awal dan tes akhir menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah melakukan model pembelajaran berbasis masalah dengan memperbaiki hal-hal tertentu selama berlanagsungnya pembelajaran.

Data di atas menunjukkan pada tes awal, peserta yang mendapatkan nilai 60 ada 4 orang (25%), nilai 70 ada 7 orang dan 1 orang nilai 80. Di akhir kegiatan, data berubah. Nilai berkisar antara 80 dan 90, atau yang mendapatkan nilai 80 ada 11 orang dan nilai 90 ada 1 orang.

Hasil evaluasi kelompok dianalisis setelah lembar kerja dikumpulkan, dan ada

perubahan signifikan dari siklus I. Boleh dikata pada siklus II terdapat perubahan yang cukup memuaskan, baik bagi petatar maupun penatar. Di antaranya, dalam hal penampilan, penatar sudah mencoba untuk membuka pelajaran di awal pembelajaran dengan mengingatkan tidak boleh membuka buku dulu, melainkan memperhatikan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh penatar.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Selama penelitian, proses hasil belajar menggunakan model pengajaran berdasarkan masalah dalam pembelajaran diklat penyusunan bahan ajar untuk materi implementasi KTSP, dapat dinyatakan seperti berikut ini.

No.	Nama peserta	Siklus I	Siklus II
1	A	70	85
2	B	70	84
3	C	70	82
4	D	60	83
5	E	60	86
6	F	70	90
7	G	70	80
8	H	60	80
9	I	60	80
10	J	60	80
11	K	70	80
12	L	70	80
Jumlah		790	990
Rata-rata		65,8	85,5

Dari data penilaian hasil belajar di atas diketahui adanya peningkatan nilai dari jumlah rata-rata 65,8 menjadi 85,5 atau ada selisih sebesar 16,7. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan nilai hasil belajar, yang mengindikasikan adanya peningkatan pembelajaran dengan menggunakan media model pengajaran berbasis masalah pada diklat penyusunan bahan ajar untuk materi implementasi KTSP di PPPPTK BMTI Bandung tahun 2009.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil analisis data dari kegiatan proses pembelajaran dan nilai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa penerapan model pengajaran berbasis masalah (*problem*

based instruction) dapat meningkatkan hasil belajar peserta diklat.

Dalam proses pembelajaran, peserta memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang baik sehingga saat melaksanakan tugas kelompok dalam memecahkan masalah yang ditemui pada penyusunan bahan ajar KTSP. Peningkatan aspek proses pembelajaran ini berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat dilihat hasilnya setelah diadakan tes hasil belajar.

Penggunaan model, metode maupun media yang variatif yang cocok dengan kondisi pebelajar pada saat melakukan pembelajaran, memang dapat meningkatkan aktivitas dalam belajar sehingga sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa:

1. Bentuk perencanaan pembelajaran dengan model pengajaran berbasis masalah sesuai dengan rencana yang dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.
2. Dilihat dari hasil penelitian (hasil evaluasi siswa) karakteristik hasil pembelajaran menggunakan model pengajaran berbasis masalah pada siklus II menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dibanding pada siklus I.
3. Penggunaan model pengajaran berbasis masalah sangat efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran diklat penyusunan bahan ajar.
4. Kemudahan-kemudahan yang diperoleh peserta dalam pembelajaran menggunakan model pengajaran berbasis masalah, semakin meningkatkan kemampuan peserta dalam menyusun bahan ajar KTSP.

Dari hasil evaluasi peneliti mempunyai gambaran bahwa memberikan pembelajaran diusahakan memakai metode/teknik/stratgei yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran supaya tidak membuat peserta bosan, dan memudahkan pebelajar memahami sebuah konsep, seperti yang dapat dilihat dari analisis hasil evaluasi.

B. Saran

Setelah melakukan kegiatan percobaan atau penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan pendekatan model pengajaran berdasarkan masalah dalam kegiatan diklat penyusunan bahan ajar bagi guru SMK periode 04 s.d. 16 Juli 2011, dapat penulis sarankan:

1. Bagi rekan-rekan widyaiswara Model pengajaran berdasarkan masalah dapat dijadikan alternative dalam pembelajaran penyusunan bahan ajar (materi Implementasi KTSP), khususnya

materi yang memungkinkan muncul permasalahan yang harus dicarikan pemecahan masalahnya.

2. Bagi penulis Menambah wawasan pengetahuan bahwa dengan model pengajaran berbasis masalah, pemahaman peserta dapat ditingkatkan.
3. Bagi PPPPTK BMTI, Direktorat Bindiklat dapat menjadikan masukan untuk konsep-konsep pembelajaran menggunakan model pengajaran berbasis masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dei Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar (Diktat Kuliah)*. Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Kasbolah.1997. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Muhibbin Syah.1995.*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*. Bandung: Rosda karya
- Prianto.2001. *Peranan Minat dalam Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Sujana, Nana. Dr.1989.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mngajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal, Abidin,dkk.1981.*Pemilihan dan Penggunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: P3G Bahasa